

gan kekerasan di televisi dengan persepsi Remaja tentang Kekerasan di Kota madya Surabaya)

Ketua Peneliti : Yuyun W.I Surya, S.Sos
 Anggota Peneliti : Dra. Sri Moerdijati, MS
 Sri Endah Kinasih, S.Sos
 Drs. Suko Widodo
 Karnaji, S.Sos

Fakultas/Puslit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Sumber biaya : DANA RUTIN Universitas Airlangga
 SK Rektor Nomor : 5935/JO3/PL/1997
 Tanggal : 1 Oktober 1997

Dewasa ini ada kekhawatiran di masyarakat akan efek disfungsi dari televisi, terutama efek dari adegan kekerasan yang dianggap dapat memunculkan sosialisasi nilai-nilai kekerasan bagi khalayak penontonnya. Karena bagi khalayak, televisi acapkali dipersepsi sebagai laporan tentang dunia sesungguhnya. Padahal televisi hanyalah menampilkan realitas simbolik yang berasal dari realitas sosial obyektif. Bila khalayak menganggap realitas sosial obyektif konsisten dengan realitas simbolik yang ditampilkan di televisi (termasuk dalam *heavy viewers*), maka ketika televisi banyak mengeksploitasi kekerasan dalam program acaranya, khalayak-pun mempersepsi kekerasan sebagai sebuah realitas sosial di masyarakat yang terjadi sama persis dengan yang dilihatnya melalui televisi. Inilah yang disebut George Gerbner sebagai efek kultivasi. Hal ini patut diwaspadai mengingat saat ini kehadiran televisi yang bersifat ritual bagi masyarakat. Kekhawatiran ini terutama ditujukan pada penonton remaja yang memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton televisi serta cenderung untuk lebih mudah menerima. Tingginya intensitas menonton televisi ini akan memberikan peluang bagi remaja untuk memandang realitas simbolik yang ditampilkan televisi konsisten dengan realitas sosial yang sebenarnya. Dan besar kemungkinan mereka akan memandang dunia sama suramnya -- penuh dengan kekerasan -- dengan apa yang mereka lihat melalui televisi yang banyak menayangkan adegan kekerasan.

Atas dasar asumsi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas menonton adegan kekerasan di televisi dengan persepsi remaja

tentang kekerasan di Kotamadya Surabaya, dengan mempergunakan metode korelasional. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan antara intensitas menonton adegan kekerasan di televisi dengan persepsi remaja tentang kekerasan di Kotamadya Surabaya. Dipilihnya Surabaya sebagai lokasi penelitian, karena menurut data SUSENAS tahun 1995, penduduk Surabaya memiliki akses terhadap televisi tertinggi diantara media massa yang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk pada bangku SMU. Sampel sebanyak 100 orang diperoleh dengan teknik penarikan sampel purposive. Data primer diperoleh melalui perangkat kuesioner, dan data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik statistik Chi kuadrat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden remaja menonton adegan kekerasan dalam program acara favoritnya (89%). Dan sebagian remaja (48%) mempersepsi bahwa realitas sosial obyektif tentang kekerasan konsisten dengan realitas simbolik yang ditampilkan melalui televisi (tergolong dalam *heavy viewers*). Sementara 52% yang tergolong *light viewers* (tidak mempersepsi sama antara realitas sosial dan realitas simbolik tentang kekerasan). Dengan demikian terjadi efek kultivasi.

Namun efek kultivasi pada diri khalayak remaja ini tidak memiliki korelasi dengan intensitasnya dalam menonton adegan kekerasan di televisi. Tidak adanya hubungan antara intensitas menonton adegan kekerasan di televisi dengan persepsi remaja tentang kekerasan ini terjadi karena adanya perbedaan setting antara terjadinya adegan kekerasan di televisi (yang kebanyakan merupakan program acara impor dari Amerika, Hongkong, dll) dengan setting dimana khalayak berada.

Penelitian analisis kultivasi ini hanya melihat hubungan antara variabel intensitas menonton adegan kekerasan di televisi dengan variabel persepsi tentang kekerasan saja. Namun penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melihat beberapa variabel yang lain seperti pola penggunaan media massa selain televisi yang mungkin turut berpengaruh terhadap terjadinya efek kultivasi. Selain itu penelitian ini dapat pula dilakukan pada kelompok audience yang lain seperti anak-anak -- yang juga memiliki intensitas yang tinggi dalam menonton televisi.